

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi orang tua yang memiliki kewajiban untuk membesarkan, mendidik, mengasuh, memberikan bimbingan kepada anak bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika orang tua tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan mementingkan kesibukannya sendiri dibanding anaknya sehingga anak dapat menjadi tidak terkendali dan melupakan tanggung jawabnya akibat kurangnya bimbingan.

Sama halnya dengan anak-anak lainnya, anak-anak yang berada di Panti Asuhan juga sangat membutuhkan bimbingan. Apalagi ditengah kehidupan masyarakat yang serba modern dan canggih sekarang ini. Dapat kita lihat dan rasakan akan adanya kemerosotan akhlak pada anak-anak. Oleh karena itu perlu ada pihak yang dapat membantu anak agar kemerosotan akhlak tidak terjadi kepada mereka selaku generasi penerus bangsa. Salah satu caranya adalah dengan adanya pembimbing agama yang dapat membantu anak dalam menanamkan akhlak terpuji di dalam diri mereka dan terhindar dari sikap-sikap yang tidak baik dari pengaruh perkembangan zaman.

Pembimbing agama adalah orang yang memberikan bimbingan dan dorongan kepada umat dan masyarakat untuk menggali potensi dan pemahanan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Pembimbing agama dalam Panti Asuhan sangat berperan penting bagi anak Panti karena anak yang berada di Panti Asuhan sudah tidak memiliki orang tua yang dapat membimbingnya.

Bimbingan yang dimaksud adalah suatu proses pemberian bantuan yang sistematis dan terus menerus kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan maupun potensinya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun kehidupan pada umumnya¹. Bimbingan

¹ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 2.

diberikan secara bertahap agar dapat menuntun anak yang ada di panti asuhan agar menjadi anak yang lebih baik walaupun bukan dibimbing oleh orang tua kandungnya.

Hakikat bimbingan merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam suatu jangka waktu atau melalui suatu tahap-tahap atau langkah-langkah atau periode. Hakikat bimbingan adalah kegiatan psikologis dan pendidikan (*educational and psychological*) yang menyangkut kejiwaan atau mental atau tingkah laku manusia sehingga memerlukan jangka waktu tertentu untuk mengubahnya. Bimbingan berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang objeknya adalah fisik atau alamiah. Memberi obat kepada organisme atau memberi pupuk atau mengubah benda-benda mati ke bentuk tertentu merupakan kegiatan yang memerlukan waktu sedikit bahkan sesaat. Sebaliknya, membuat seseorang memahami dirinya, mengarahkannya dan mewujudkan potensinya merupakan suatu proses, memerlukan waktu yang lama dan bertahap-tahap². Oleh karena itu, bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat agar tercapainya tujuan sesuai tugas-tugasnya.

Bimbingan agama merupakan suatu proses pengajaran kepada orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu, pada semua kelompok usia, serta dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini juga berlaku pada orang yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya sehingga pertolongan atau bantuan yang diberikan dapat menuntunnya ke arah yang lebih baik. Selain itu, bimbingan agama dapat meningkatkan potensi seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Bimbingan Agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran

² Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 3.

dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Tujuan bimbingan agama harus memenuhi kriteria tertentu yaitu taqwa kepada Allah SWT karena sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, menjadi manusia yang sholeh dan sholehah, patuh dan taat dengan ajaran Agama Islam serta menjadikan manusia selaku makhluk individu, makhluk sosial, susila dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan pembiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadi tumpuan perhatian pertama dalam Islam karena menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan kebaikan akhlak. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”* (HR. Ahmad, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Al-Albani)³.

Sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT hendaknya mempunyai akhlak yang mulia sebab akhlak mulia mempunyai makna hidup duniawi dan ukhrawi. Akhlak mulia membawa manusia mencapai kesuksesan di dunia sebagai hamba Tuhan maupun sebagai mahluk sosial. Akhlak mulia juga kelak di akhirat menjadi amal kebajikan yang berat timbangannya di sisi Allah SWT.

Akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dulu sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan

³ Imam Al-Bukhari, Adabul Mufrad (Kairo: Darul Hadist, 2005), <https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Terjemahan%20Adabul%20Mufrod.pdf>.

yang dilakukan karena dorongan jiwa dan bukan karena paksaan dari luar⁴.

Macam-macam masalah dapat membelok-belokkan kesadaran moral manusia. Oleh karena itu kesadaran moral harus terus dibangun. Kesadaran moral dan pentingnya memelihara akhlak yang baik harus diajarkan kepada anak-anak melalui bimbingan agama. Kurangnya bimbingan dari pembimbing dapat membuat sebagian anak di Panti Asuhan menjadi anak yang kurang memahami agama sehingga pembimbing agama sangat perlu melakukan pembinaan agar anak-anak Panti Asuhan menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik karena untuk menjadikan anak yang berakhlak mulia tentu tidaklah cukup dengan hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi yang sangat penting adalah melalui pembinaan yang dilakukan secara berangsur-angsur melalui latihan sehingga tertanam dalam jiwa anak dan menjadi kebiasaan berakhlak yang baik. Disisi lain pembimbing agama juga harus memberi contoh kongkrit tentang akhlakul karimah dan perbuatan baik seperti apa yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses membentuk anak akhlak dilakukan untuk meningkatkan kepribadian individu dengan merubah tingkah lakunya sehingga apa yang dicita-citakan yaitu anak dapat memiliki akhlak mulia mampu tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menuntun anak agar memiliki akhlak yang baik merupakan kewajiban banyak pihak, termasuk kewajiban pembimbing Agama yang bertugas membimbing anak ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT. Oleh karena itu, keberadaan bimbingan Agama khususnya soal akhlak sangat membantu dalam membentuk akhlak yang baik pada anak, namun tidak semua anak mendapatkan keberuntungan masih memiliki orang tua yang lengkap. Beberapa ada yang dalam kondisi yatim, yatim piatu ataupun dhuafa. Meski begitu, bukan berarti anak tersebut tidak berhak mendapatkan pembinaan akhlak namun justru harus mendapatkan pengawasan lebih baik tentang akhlak maupun tingkah laku di Panti Asuhan.

⁴ Arifin, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Kayu Tinggi Cakung Jakarta Timur," *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah 2*, no. 1 (2020): 104.

Panti asuhan dapat menjadi salah satu alternatif bagi keluarga yatim atau piatu untuk membantu setelah keluarga dekatnya tidak dapat membantu. Diharapkan anak yang tinggal di panti asuhan mendapatkan kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi dalam keluarganya karena selain mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar, anak juga membutuhkan pendidikan yang akan mengantarkan dirinya mandiri dengan pendidikan yang diperolehnya⁵. Panti asuhan memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas. Panti asuhan juga memberikan informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan menawarkan layanan alternatif kepada orang tua/wali untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak-anak mereka. Fasilitasnya berupa memberikan bantuan sosial kepada anak asuh, memastikan mereka memperoleh kesempatan yang tepat dan komprehensif serta memadai untuk mengembangkan kepribadian mereka agar siap menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi pada pembangunan nasional⁶. Oleh karena itu, keberadaan panti asuhan bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga sangatlah bermanfaat karena di panti itulah mereka mendapatkan keluarga baru.

Saat melakukan observasi awal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah di Kota Jepara, peneliti memperoleh data awal bahwa panti tersebut tidak hanya menampung anak Yatim maupun Yatim Piatu saja namun juga Dhuafa, ditinggal orang tua, anak yang orang tuanya tidak bisa menafkahi atau bisa dikatakan ekonominya lemah. Sebagaimana wawancara dengan pengasuh harian yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang bernama Enie Sulistiyowati, beliau mengatakan bahwa jumlah anak yang tinggal menetap di Panti Asuhan sebanyak 14 orang anak. Namun ada pula anak-anak non panti yang tidak tinggal menetap hanya saja anak-anak tersebut ikut menuntut ilmu bersama anak-anak

⁵ Zulfa Saleh dan Yeni Karneli, "Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan," *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling* 17, no. 1 (2020): 2.

⁶ Siti Rahma Rambe dan Lahmuddin Lubis, "Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no.2 (2023): 430.

yang tinggal menetap maka jumlah anak totalnya ada 27 orang dan ada 15 pengurus yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

Pembimbing Agama serta pihak-pihak yang bersangkutan berusaha sebaik mungkin untuk mendidik anak-anak di panti sehingga mereka dapat menjadi anak yang mandiri dan berakhlak baik agar anak tersebut bisa memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan berguna bagi masa depannya dengan memiliki dan menerapkan pengetahuan akhlak mulia. Anak-anak tersebut dituntut untuk membentuk kepribadian yang baik dengan cara sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya maupun yang lebih muda darinya, dan juga memberikan akhlak yang baik serta keterampilan yang luar biasa. Selain itu juga diharuskan puasa senin kamis, membaca Al-Qur'an setiap habis sholat maghrib serta membiasakan sholat tahajud. Meskipun begitu, menurut Ibu Enie Sulistyowati anak yang berada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah memang memiliki akhlak yang berbeda-beda, ada yang sudah memiliki akhlak baik namun adapula yang masih perlu diperbaiki akhlaknya sehingga peran pembimbing agama sangat penting dalam membentuk akhlak anak-anak yang berada di panti asuhan⁷.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena setiap manusia memiliki akhlak yang berbeda-beda termasuk anak yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara, dimana usia anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan sehingga di panti tersebut menerapkan bimbingan agama dalam membentuk akhlak anak. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Peran Pembimbing Agama Dalam Membentuk Akhlak Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak yang berlangsung di sebuah panti asuhan yang berlokasi di Jepara, maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Peran Pembimbing Agama Dalam Membentuk Akhlak Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara”, yang dirumuskan dalam subfokus penelitian dalam hal berikut:

1. Peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak yang telah berlangsung di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.

⁷ Enie Sulistyowati, wawancara oleh penulis, 12 Desember , 2022, wawancara 7, transkrip, 8.

2. Berbagai hal yang menjadi hambatan bagi pembimbing agama dalam memberikan bimbingan agama terkait bagaimana membentuk akhlak anak sehingga pembimbing agama di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara dapat mengantisipasi hambatan tersebut di kemudian hari.
3. Solusi yang perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan bagi pembimbing agama saat memberikan bimbingan agama dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara sehingga bimbingan agama tersebut dapat berjalan dengan lancar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak yang berada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara?
2. Apa saja hambatan pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara?
3. Bagaimana solusi pembimbing agama untuk mengatasi hambatan dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
- b. Untuk mengetahui hambatan pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Jepara.
- c. Untuk mengetahui solusi pembimbing agama untuk mengatasi hambatan dalam membentuk akhlak anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak.
 - b. Dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti lebih lanjut dalam tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam ialah memberikan kesempatan untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki tentang membina akhlak sebagai wawasan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Agama serta guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus sebagai tugas akhir dari program strata satu.
 - b. Kegunaan bagi Panti Asuhan adalah memberikan pengetahuan dan strategi penting bagi pembimbing agama di Panti Asuhan dalam membentuk kepribadian anak asuh sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, kegunaan lainnya juga dapat menjadi bahan masukan bagi anak-anak di Panti Asuhan agar bersedia mengikuti kegiatan bimbingan agama oleh pembimbing agama dalam membina akhlak anak yang dapat bermanfaat untuk perkembangan menuju kedewasaan.
 - c. Kegunaan bagi Masyarakat ialah penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas khususnya bagi pembimbing agama sehingga memberikan pandangan mengenai pengalaman empiris dalam memberikan layanan dan pembinaan kepada anak untuk mencapai kehidupan menuju kedewasaan yang layak dengan peningkatan akhlak.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka teori yang berisikan tentang teori-teori yang terkait dengan judul yaitu teori hikmah, teori mauizah hasanah dan teori mujadalah, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak yaitu berperan sebagai motivator, pemberi teladan dan pemberi nasihat. Peran sebagai motivator adalah memotivasi anak-anak asuh untuk semangat berbuat baik agar istiqamah dalam penerapan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari. Sebagai pemberi teladan, pembimbing agama berperan menjadi panutan bagi anak-anak sehingga anak-anak dapat meniru segala perbuatan terpuji yang dilakukan oleh pembimbing agama. Kemudian pembimbing diartikan sebagai seseorang yang mampu memberikan nasihat baik kepada anak-anak asuh dengan pendekatan persuasif, lemah lembut dan simpatik. Hambatan yang dialami oleh pembimbing agama dalam membentuk akhlak anak adalah lingkungan awal yang sudah membentuk karakter anak sehingga anak menjadi sulit beradaptasi, anak asuh yang merasa terpaksa tinggal di panti sehingga kurang ada kesungguhan dalam menerapkan nasihat dari pembimbing agama, psikologis anak remaja yang sulit dimengerti, anak mudah mendapatkan pengaruh buruk dari temannya, kelelahan dan rasa malas. Solusi bagi pembimbing agama untuk mengatasi hambatan adalah memiliki kesabaran yang tinggi untuk mengerahkan waktu dan tenaga dalam menuntun anak agar memiliki kebiasaan yang baik, menciptakan program orientasi yang bernama Baitul Arqam, memberikan *reward* dan *punishment*, berkomunikasi dengan pihak sekolah jika diperlukan, dan menyelipkan humor yang dapat menghibur anak-anak dalam menyampaikan bimbingan agama.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari penelitian dan saran yang berkaitan bagi peneliti skripsi ini.

